

TOPONIMI “TALANG” DI PALEMBANG: KAJIAN ETNOLINGUISTIK

Linny Oktovianny
Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan
linnygangs@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan toponimi talang di Palembang dengan kajian etnolinguitik. Penelitian ini berupaya mengangkat sejarah suatu kampung atau kawasan biasanya diberi nama sesuai dengan historis dan pemahaman masyarakat. Toponimi merupakan hasil kebudayaan masyarakat di suatu daerah yang bersumber dari hubungan timbal balik dengan lingkungan di sekitarnya, baik aspek fisik maupun nonfisik. Unsur kebudayaan yang paling kentara dalam toponimi adalah bahasa. Bahasa dipandang sebagai fenomena budaya yang kajiannya berupa bahasa dalam suatu kultur (*language in cultural*) atau bahasa dan kultur (*language and cultural*). Kebudayaan tidak terlepas dari bahasa yang digunakan dalam masyarakat kebudayaan itu sendiri, bahkan tak terhindarkan bahasa merupakan objek yang menghubungkan kebudayaan tersebut dari segi bentuk, fungsi, dan makna yang terdapat dalam kebudayaan tersebut. Toponimi membahas tentang asal-usul penamaan tempat, wilayah, atau suatu bagian lain dari permukaan bumi, termasuk di dalam “talang”. Daerah “talang” di Palembang merupakan daerah yang baru dibuka (zaman dulu). Talang awalnya adalah kebun, tempat bertanam buah-buahan dan sayur. Biasanya kontur tanahnya agak tinggi dan bagian yang rendah dipergunakan untuk bercocok tanam. Manusia selalu memberi nama unsur-unsur lingkungannya sejak manusia berbudaya dan menetap di suatu tempat. Nama-nama gunung, sungai, bukit, bahkan nama desa tempat tinggalnya diberi nama untuk acuan masyarakat dan nama-nama tersebut terkait dengan bahasa dan budaya masyarakat itu sendiri. Toponimi mengandung banyak informasi geografis yang dapat dijadikan landasan untuk mengkaji fenomena-fenomena di suatu tempat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Data diperoleh dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan toponimi “talang” di Palembang sangat berkaitan erat dengan lokasi atau wilayah geografis dan (2) sosial budaya masyarakat setempat, dan (3) penamaan suatu “talang” sangat berkaitan erat dengan suatu historis dalam masyarakat Hal tersebut nampak pada penamaan Talang Jawa, Talang Aman, Talang Putri, Talang Jambe, Talang Buruk.

Kata kunci: Toponimi, Etnolinguitik, Talang

PENDAHULUAN

Toponimi merupakan hasil kebudayaan masyarakat di suatu daerah yang bersumber dari hubungan timbal balik dengan lingkungan di sekitarnya, baik aspek fisik maupun nonfisik. Unsur kebudayaan yang paling kentara dalam toponimi adalah bahasa. Bahasa dipandang sebagai fenomena budaya yang kajiannya berupa bahasa dalam suatu kultur atau bahasa dan kultur.

Bahasa dan budaya memiliki hubungan yang erat. Hal ini pernah dikemukakan oleh Krams (2001:72), yaitu: (1) bahasa dapat mengekspresikan realitas; (2) bahasa merupakan bagian dari realitas budaya; dan (3) bahasa melambangkan realitas budaya. Sejalan dengan hal tersebut Sibarani (2004: 50), antropolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari variasi dan penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan perkembangan waktu, perbedaan tempat komunikasi, sistem kekerabatan, pengaruh kebiasaan etnik, kepercayaan, etnik bahasa, adat istiadat dan pola-pola kebudayaan lain dari suatu suku bangsa.

Sementara itu, Palmer (1996: 36) menggunakan istilah linguistik budaya. Menurutnya, linguistik budaya adalah sebuah disiplin ilmu yang muncul sebagai persoalan dari ilmu antropologi yang merupakan perpaduan dari ilmu bahasa dan budaya. Linguistik budaya secara mendasar tidak hanya berhubungan dengan kenyataan. Menurut Riana (2003: 8) linguistik kebudayaan adalah sebuah studi yang meneliti hubungan intrinsik antara bahasa dan budaya, bahasa dipandang sebagai fenomena budaya yang kajiannya berupa *language in cultural* atau *language and cultural*. Tidak dapat dipungkiri bahwa antropolinguistik, etnolinguitik, dan linguistik budaya secara umum memiliki kesamaan (Duranti, 1997:9).

Penamaan talang di Palembang tidak terlepas dari aspek geografi yang melingkupinya. Penamaan tersebut diberikan oleh manusia karena ada yang melatarbelakanginya. Setiap nama memiliki riwayat atau historis tersendiri yang melekat pada nama tersebut. Ada banyak pertimbangan pemberian nama tersebut. Biasanya menyangkut etnis tertentu, harapan atau cita-cita, flora, dan fauna yang ada di wilayah tersebut.

Tujuan Penelitian adalah (1) mendeskripsikan toponimi talang di Palembang dengan kajian etnolinguitik dan (2) mengangkat sejarah suatu kampung atau kawasan biasanya diberi nama sesuai dengan historis dan pemahaman masyarakat.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Menurut Sukmadinata (2006:72), fenomena itu dapat berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, erubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena yang lainnya. Data diperoleh dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Data yang telah diperoleh akan disajikan dengan dengan metode penyajian informal karena akan diuraikan secara naratif (Sudaryanto, 1993:145).

ANALISIS

Toponimi membahas tentang asal-usul penamaan tempat, wilayah, atau suatu bagian lain dari permukaan bumi, termasuk di dalam “talang”. Daerah “talang” di Palembang merupakan daerah yang baru dibuka (zaman dulu). Talang awalnya adalah kebun, tempat bertanam buah-buahan dan sayur. Biasanya kontur tanahnya agak tinggi dan bagian yang rendah dipergunakan untuk bercocok tanam.

Pola pertanian di sini mengenal istilah *Betalang*, yaitu sebuah kebiasaan untuk membuka lahan di tempat lain (biasanya di dalam hutan) yang disebut dengan *Talang*. Jarak *Talang* dengan pemukiman induk sangat jauh, ada yang mencapai 5-10 km. Dalam satu *talang* dihuni 2-5 KK, mereka membangun pondok dan berdiam di *Talang* sampai waktu tertentu, tergantung kondisi tanaman. Jika tanaman baru ditanam maka butuh waktu beberapa bulan untuk memastikan tanaman tidak diganggu binatang. Setelah itu mereka baru kembali ke pemukiman induk (dusun) biasanya seminggu sekali, bertepatan dengan *Hari Pasar Desa* (disebut juga *Kalangan*) dan pada hari Jumat. Inilah masa berkumpul dengan warga lain, selebihnya mereka lebih cenderung ada di *Talang*. Ada kalanya, karena pertanian di sebuah *Talang* menunjukkan hasil bagus dan lahan masih luas, maka datangnya kelompok-kelompok lain membuka kebun juga. Akhirnya sebuah *Talang* menjadi ramai, pada akhirnya ini bisa menjadi sebuah dusun. Masyarakat ini sangat dekat dan memiliki interaksi yang rapat dengan alam, mereka terbiasa menerjemahkan makna-makna alam dalam kehidupan sehari-hari (Peeters, 1997:48).

Hasil penelitian “talang” di Palembang sangat berkaitan erat dengan (1) lokasi atau wilayah geografis; (2) sosial budaya masyarakat setempat; dan (3) penamaan suatu “talang” sangat berkaitan erat dengan aspek historis dalam masyarakat.

Penamaan talang di Palembang berkaitan erat dengan:

(1) Etnis → Talang Jawa

Talang Jawa terdapat di wilayah Kecamatan Ilir Timur II. Talang Jawa banyak didiami oleh keturunan Jawa. Umumnya di setiap kabupaten/kota di Sumatera Selatan ada nama Talang Jawa. Talang Jawa banyak didiami oleh suku Jasuma (Jawa-Sumatra), keturunan Jawa yang sudah lama menetap di Sumatra (Palembang).

(2) Harapan keadaan/situasi → Talang Aman

Talang Aman merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Kemuning. Ketika daerah ini baru dibuka menjadi wilayah kecil ada harapan masyarakat setempat, wilayah ini akan aman dari berbagai marabahaya.

(3) Kontur tanah → Talang Buruk

Talang Buruk terletak di Kelurahan Karya Baru, Kecamatan Alang-alang Lebar, Kota Palembang. Penamaan Talang Buruk karena kontur tanah yang tinggi, agak tinggi, dan rendah sehingga diberi nama Talang Buruk.

(4) Ikan → Talang Betutu

Talang Betutu adalah sebuah kelurahan di wilayah Kecamatan Sukarame, Kota Palembang. Di wilayah ini banyak terdapat ikan Betutu karena itu dinamakan Talang Betutu.

(5) Tumbuh-tumbuhan → Talang Jambe dan Talang Putri

Berdasarkan tumbuh-tumbuhan ada Talang Jambe dan Talang Putri.

a) Talang Jambe merupakan salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Sukarame. *Jambe* dalam bahasa Palembang bermakna Pinang. Biasanya ketika 17 Agustus, masyarakat di Palembang atau Sumsel umumnya memeriahkan 17 Agustus dengan berbagai lomba. Salah satunya panjat pinang. Dahulu di daerah ini banyak sekali pohon jambe sebelum dibuka menjadi kawasan baru.

b) Talang Putri merupakan kelurahan di wilayah kecamatan Plaju. Sebelum wilayah ini dibuka banyak terdapat taanaman perdu/putri malu sehingga dikenal masyarakat dengan nama Talang Putri

SIMPULAN

Kebudayaan tidak terlepas dari bahasa yang digunakan dalam masyarakat kebudayaan itu sendiri. Kebudayaan dan masyarakat seperti dua sisi yang tak terpisahkan, bahkan tak terhindarkan bahasa merupakan objek yang menghubungkan kebudayaan tersebut dari segi bentuk, fungsi, dan makna yang terdapat dalam kebudayaan tersebut.

Penamaan tempat yang menjadi objek kajian menunjukkan bahwa kehidupan manusia sejak awal tidak lepas dari alam sekitarnya. Penamaan tersebut terkait dengan aspek geografi, ekologi, sejarah, dan budaya.

REFERENSI

- Duranti, A. (1997). *Linguistics Antropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kramsch, C. (2001). *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Peeters, Jeroen. (1997). “*Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religijs di Palembang*”, 1821—1942.
- Palmer, Gary B. (1996). *Toward A Theory of Cultural Linguistics*. USA: The University of Texas Press.
- Sibarani, Robert. (2004). *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik, Linguistik Antropologi*. Medan: Penerbit Poda.
- Sukmadinata (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudaryanto. (1993) *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Pendidikan Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

RIWAYAT HIDUP

Nama : Linny Oktovianny
Institusi : Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan
Pendidikan : S2 Pendidikan Bahasa
Minat Penelitian: Etnolinguistik/Antropolinguistik